

PERSEPSI PETANI DAN EFEKTIVITAS KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM UPSUS PAJALE DI KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG

(Farmers' Perception and Farmer Group Effectiveness in Upsus Pajale Program at Banjar Baru Subdistrict Tulang Bawang Regency)

Riandari Irsa, Dewangga Nikmatullah, Kordiyana K Rangga

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35141, Telp. 085268535578, e-mail: riandariirsa37@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze farmer's perception in Upsus Pajale Program, to find out the factors related with farmer's perception in Upsus Pajale Program, effectiveness of farmer groups on Upsus Pajale Program, and the relationship between the perception and the effectiveness in implementation of Upsus Pajale Program in Banjar Baru. This research was conducted in Banjar Baru subdistrict, Tulang Bawang district with 67 respondents of rice farmers following the Program. Data were collected using a suvey method with descriptive analysis and use nonparametric statistics test rank Spearman correlation to examine the hypotesis. The results showed that farmer's perception in Upsus Pajale Program is included in the profitable calssification, the factors related are education, motivation, social environment and the support of government agencies, while the unrelated factor is knowledge level. The effectiveness of farmer group is in effective category and farmer's perception is related with farmer group effectiveness.

Key words: farmer group effectiveness, farmer's perceptions, Upsus Pajale Program

PENDAHULUAN

Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman. Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya (Dewan Ketahanan Pangan 2012).

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pertanian telah merumuskan suatu kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia berupa swasembada berkelanjutan dari tiga komoditas strategis, yaitu: komoditas padi, jagung, dan kedelai atau yang lebih dikenal dengan Program Upsus Pajale. Kecamatan Banjar Baru merupakan

salah satu dari 15 kecamatan yang melaksanakan Program Upsus Pajale di Kabupaten Tulang Bawang. Pemberdayaan petani dalam Program Upsus Pajale bertujuan agar petani mampu meningkatkan produktivitas usahatani dan untuk mencapai swasembada pangan. Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Namun pada kenyataannya yang dijumpai saat ini, banyak kelompok tani yang didirikan, tetapi hanya tinggal papan namanya. Kelompok tani tersebut akan bubar setelah suatu proyek selesai dijalankan (Rangga 2014). Masalah yang juga sering muncul terlihat dalam pertemuan kelompok yang banyak tidak dihadiri oleh anggota kelompok dalam jumlah yang memadai, karena mungkin anggota kelompok merasa mendapat sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut. Pada akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah ataupun yang merupakan kesepakatan kelompok tersebut. Hal ini mempengaruhi efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya. Persepsi merupakan hal yang sangat menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berlainan tentang sesuatu hal termasuk

persepsi anggota terhadap suatu program yang dilaksanakan oleh kelompoknya, sehingga perlu diketahui informasi tentang bagaimana pandangan anggota kelompok terhadap program yang dilaksanakan oleh kelompoknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dalam Program Upsus Pajale, mengetahui efektivitas kelompok tani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale dan menganalisis hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani dalam mengikuti Program Upsus Pajale.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Banjar Baru memiliki hasil produksi padi tergolong rendah di Kabupaten Tulang Bawang menurut data BPS Kabupaten Tulang Bawang tahun 2016, dan penelitian di daerah ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Kecamatan Banjar Baru memiliki 10 desa, empat di antaranya merupakan desa yang mengikuti Program Upsus Pajale. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2017. Populasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang melaksanakan Program Upsus Pajale sebanyak 539 orang. Sampel diambil secara acak (*proportional random sampling*) yakni sebanyak 67 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung pada petani padi dengan panduan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari badan dan instansi terkait di daerah penelitian.

Peubah-peubah yang diduga berhubungan dengan persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale adalah tingkat pendidikan, tingkat motivasi, tingkat pengetahuan, lingkungan sosial petani dan dukungan instansi pemerintah. Pengukuran peubah-peubah di atas menggunakan teknik skoring dengan skor satu sampai tiga yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan diambil dari data riil di lapangan.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan

pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel 1997). Data pada penelitian ini menggunakan metode MSI (*Method Successive Interval*) untuk mengubah data ordinal menjadi interval seperti data variabel tingkat motivasi, tingkat pengetahuan, lingkungan sosial petani dan dukungan instansi pemerintah, persepsi petani dan efektivitas kelompok tani.

Karena jumlah sampel yang digunakan adalah lebih besar dari 10 (sepuluh) responden, maka pengujian terhadap H1 dilanjutkan dengan uji-t.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (n-2)$ maka tolak H1 pada α 0.05 atau α 0.01, artinya tidak ada hubungan nyata pada kedua variabel.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-2)$, maka terima H1 pada α 0.05 atau α 0.01, artinya terdapat hubungan yang nyata pada kedua variabel.

Untuk mengukur ketepatan kuesioner digunakan uji validitas dan uji reabilitas. Menurut Sudren dan Natansel (2013), nilai validitas dapat dikatakan baik atau valid jika nilai *corrected item* dari *total correlation* bernilai diatas 0,2. Hasil uji validitas dan reabilitas pada kuesioner penelitian ini didapatkan sebanyak 32 butir pertanyaan berada di atas 0,2 (0,253-0,702).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Kecamatan Banjar Baru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang dengan luas wilayah 8.881 ha. Jumlah penduduk di Kecamatan Banjar Baru yaitu sebanyak 14.833 jiwa, yang terdiri dari 7.507 jiwa penduduk laki-laki dan 7.376 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk di Kecamatan Banjar Baru terbanyak adalah pada usia 15 sampai 64 tahun atau persentase sebesar 56,9 persen, dan usia tersebut merupakan usia produktif.

Kecamatan Banjar Baru memiliki 110 kelompok tani, 10 gabungan kelompok tani, 20 kelompok tani wanita tani dengan kelembagaan ekonomi yaitu satu Koperasi Unit Desa (KUD), empat unit pasar, 10 unit toko, 200 unit warung dan empat unit kios sarana produksi (BP3K Banjar Baru 2015). Kelompok tani yang cukup banyak dapat berpotensi menyerap sumberdaya manusia di bidang pertanian dan dapat meningkatkan

produktivitas pertanian (terutama tanaman padi) secara terintegrasi. Sebagian besar (52,24%) petani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang, memiliki rata-rata lama berusaha tani 24 tahun dan luas lahan garapan sebesar 0,25 sampai 0,50 hektar yakni dengan persentase 97,01 persen.

Tingkat Pendidikan Formal Petani

Tingkat pendidikan formal petani (X_1) menunjukkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani. Tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi masyarakat dalam memberikan persepsi terhadap suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani beragam mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Menurut Musoeha (2014) semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, karena memiliki wawasan yang luas dan kritis terhadap informasi yang diperoleh .

Berdasarkan penelitian, sebagian besar tingkat pendidikan anggota kelompok tani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang, berada pada klasifikasi sedang yakni sebanyak 58 orang atau (86,57%) dan terletak pada interval 7—12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu jenjang pendidikan SMP dan SMA, sehingga akan berpengaruh terhadap cepat atau tidaknya petani dalam menerima inovasi dan informasi dalam mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan hasil produksi dalam kegiatan program Upsus Pajale. Tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tingkat Motivasi Petani

Tingkat motivasi petani (X_2) dalam penelitian ini diukur dari lima indikator yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (sandang, pangan dan papan), keinginan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, keinginan untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi sosial, keinginan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Kelima indikator tersebut harus dipenuhi oleh seorang individu dalam melangsungkan kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Robiyana (2014) bahwa pemenuhan kebutuhan hidup petani merupakan suatu hal yang sangat penting dan

diperlukan untuk menjaga kehidupan itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani (70,15%) di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam mengikuti Program Upsus Pajale dengan rata-rata skor tingkat motivasi sebesar 42,529.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi anggota sangat tinggi untuk meningkatkan hasil usahatani dengan mengikuti Program Upsus Pajale. Menjadi anggota dalam suatu kelompok tani maka kebutuhan pangan, sandang dan papan dapat terpenuhi, merasa aman dalam biaya sarana produksi, berupa bantuan benih, pupuk dan alat mesin pertanian sehingga dapat mengurangi biaya produksi, dengan berkelompok juga dapat memenuhi kebutuhan interaksi sosial petani, sehingga petani dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sifat petani lain atau sebaliknya (Ahmadi 2002).

Motivasi anggota untuk menjadi anggota kelompok sangatlah tinggi untuk dapat meningkatkan kegiatan usahatani dengan berkelompok maka anggota akan memiliki kesempatan untuk memperoleh penghargaan melalui kegiatan-kegiatan yang diikuti, serta menimbulkan rasa percaya diri pada petani. Tingkat motivasi petani dalam mengikuti Program Upsus Pajale dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Interval (tahun)	Klasifikasi	Jumlah (orang)	%
1-6	SD	9	13,43
7-12	SMP-SMA	58	86,57
13-17	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		67	100,00

Tabel 2. Tingkat motivasi petani dalam mengikuti Program Upsus Pajale

Skor	Klasifikasi	Jumlah (orang)	%
25,458-33,960	Rendah	7	10,45
33,961-42,463	Sedang	13	19,40
40,464-50,966	Tinggi	47	70,15
Jumlah		67	100,00
Rata-rata	42,529 (Tinggi)		

Tingkat Pengetahuan Petani

Tingkat pengetahuan petani dalam penelitian ini dilihat dari pengetahuan atau pemahaman petani tentang pengertian program Upsus Pajale, tujuan Upsus Pajale dan sasaran dari Upsus Pajale. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (55,22%) petani berdasarkan tingkat pengetahuan berada pada klasifikasi rendah yakni interval skor 4,351–6,551. Rendahnya tingkat pengetahuan dikarenakan pemahaman petani mengenai Program Upsus Pajale hanya bertujuan untuk peningkatan hasil produksi.

Pemahaman petani tersebut tidak berkembang karena petani hanya fokus pada bantuan dan upaya peningkatan hasil produksinya, sehingga petani tidak memperhatikan pengertian, tujuan dan sasaran dari Program Upsus Pajale. Selain itu kegiatan-kegiatan Upsus Pajale yang mereka terima hanya Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PTT), penyediaan bantuan benih, bantuan pupuk, bantuan alat mesin pertanian, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan pendampingan. Tingkat pengetahuan petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 3.

Lingkungan Sosial Petani

Lingkungan sosial (X_4) merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial petani dilihat dari segala sesuatu yang berada di sekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti sebuah kegiatan, hubungan kerja sama antara petani dengan penyuluh serta peningkatan interaksi antara petani dengan petani. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (85,08%) sebaran petani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang, berdasarkan lingkungan sosialnya berada pada klasifikasi baik dengan interval skor 8,750–11,124, dan rata-rata skor sebesar 9,507 yang termasuk dalam klasifikasi baik.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan petani terhadap program Upsus Pajale

Skor	Klasifikasi	Jumlah (orang)	%
4,351–6,551	Rendah	37	55,22
6,552–8,752	Sedang	18	26,87
8,753–10,953	Tinggi	12	17,91
Jumlah		67	100,00
Rata-rata	6,954		

Hal tersebut menunjukkan lingkungan sosial petani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang mengalami perubahan ke arah yang lebih positif karena meningkatnya kekeluargaan dan interaksi antara petani. Peningkatan ini terjadi karena jumlah intensitas pertemuan petani dalam kelompok meningkat dibandingkan dengan jumlah intensitas pertemuan kelompok sebelum diadakannya Program Upsus Pajale. Rata-rata pertemuan kelompok menjadi tiga kali dalam sebulan. Sebaran lingkungan sosial petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Dukungan Instansi Pemerintah

Dukungan instansi pemerintah (X_5) merupakan salah satu hal terpenting yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap suatu program yang sedang dilaksanakan. Dukungan instansi pada penelitian ini dilihat dari peranan pendamping sebagai fasilitator dan sebagai komunikator. Kegiatan memfasilitasi dan memberikan informasi merupakan peran yang harus dilakukan oleh pendamping dalam penelitian ini, yaitu PPL dalam Program Upsus Pajale.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar petani (67,16%) di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang, merasakan bahwa dukungan instansi pemerintah dalam kegiatan Upsus Pajale termasuk dalam kategori tinggi, dengan rata-rata skor 8,422. Peranan sebagai fasilitator meliputi keterlibatan PPL untuk memfasilitasi dan membimbing anggota kelompok tani binaan yang mengikuti program Upsus Pajale dalam membangun keanggotaan yang aktif dilakukan dengan mengadakan pertemuan kelompok secara rutin. Peranan sebagai komunikator meliputi keterlibatan PPL dalam mencari dan memberikan informasi yang berkaitan dengan program Upsus Pajale dan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Tabel 4. Sebaran lingkungan sosial petani

Skor	Klasifikasi	Jumlah (orang)	%
4,000-6,374	Buruk	5	7,46
6,375-8,749	Biasa saja	5	7,46
8,750-11,124	Baik	57	85,08
Jumlah		67	100,00
Rata-rata	9,507		

Informasi yang dibutuhkan oleh petani selalu disampaikan dalam pertemuan rutin kelompok yang diselenggarakan rata-rata tiga kali dalam sebulan, dengan tujuan agar diketahui oleh semua anggota. Informasi yang sering dibutuhkan petani seperti penanganan hama dan penyakit dan dosis pemupukan. Sebaran dukungan instansi pemerintah dapat dilihat pada Tabel 5.

Persepsi Petani (Variabel Y)

Persepsi (Y) adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan (Sugihartono 2007). Persepsi petani dalam Program Upsus Pajale yang dikaji dalam penelitian ini adalah persepsi petani mengenai manfaat dan pelaksanaan Program Upsus Pajale.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (49,25%) petani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang memiliki persepsi terhadap Program Upsus Pajale yang termasuk dalam klasifikasi menguntungkan, dengan interval skor 14,785—17,837 dan rata-rata skor persepsi petani sebesar 15,000. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dan pelaksanaan Program Upsus Pajale memberikan dampak yang positif kepada petani yaitu dengan meningkatkannya peningkatan hasil produksi mayoritas petani responden berada diatas angka 0,3 ton per ha. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan Program Upsus Pajale untuk meningkatkan produksi padi sebesar 0,3 ton per ha telah tercapai.

Pada penelitian ini manfaat dinilai dari peningkatan produksi yang dicapai oleh anggota kelompok serta pendampingan yang dilakukan penyuluh secara aktif, sehingga mempermudah petani dalam menyampaikan keluhan atau kendala. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang sering dialami oleh petani adalah gangguan hama tikus dan hama wereng. Persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Dukungan instansi pemerintah pada Program Upsus Pajale

Skor	Klasifikasi	Jumlah (orang)	%
4,344—6,249	Rendah	2	2,99
6,250—8,155	Sedang	20	29,85
8,155—10,6	Tinggi	45	67,16
Jumlah		67	100,00
Rata-rata	8,422		

Tabel 6. Sebaran persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale

Skor	Klasifikasi	Jumlah (orang)	%
8,679—11,731	Kurang	6	8,96
11,732—14,784	Cukup	28	41,79
14,785—17,837	Menguntungkan	33	49,25
Jumlah		67	100,00
Rata-rata	15,000		

Efektivitas Kelompok Tani

Efektivitas kelompok tani (Z) dapat dilihat dari produktivitas kelompok dan kepuasan anggota kelompok tani (Nikmatullah 1995). Produktivitas kelompok pada penelitian ini dilihat dari meningkatnya hasil produksi dari para petani responden dan kepuasan anggota kelompok tani dinilai dari rasa kepuasan anggota setelah mengikuti atau bergabung di dalam kelompok tani. produktivitas pada penelitian ini dihitung melalui peningkatan produksi secara kuantitas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (53,73%) petani produktivitasnya termasuk dalam klasifikasi tinggi, yaitu dengan rata-rata 5,20 ton per ha. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari Program Upsus Pajale tercapai melebihi target yaitu meningkatkan produktivitas tanaman padi minimal 0,3 ton per ha. Kenaikan hasil produksi padi petani disebabkan oleh menurunnya hama tikus yang menyerang tanaman padi petani.

Kepuasan bertujuan untuk memelihara keutuhan dan moral anggotanya. Tingkat kepuasan anggota kelompok dalam penelitian ini adalah perasaan merasa puas setelah mengikuti atau bergabung dalam kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (88,06%) petani di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang, sebaran tingkat kepuasan petani anggota terhdap kelompok berada pada klasifikasi puas, dengan rata-rata skor tingkat kepuasan adalah 7,831. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepuasan anggota terhadap kelompoknya dalam berbagi informasi, bekerja sama, timbal balik komunikasi yang terjadi di dalam kelompok sudah sangat baik. Anggota kelompok merasakan adanya fungsi kelompok tersebut dalam menunjang tujuan dan kebutuhannya, adanya manfaat kelompok, kerjasama yang baik antara petani maupun petani dengan penyuluh, kelompok yang dapat menyelesaikan masalah anggota, hingga adanya perubahan perilaku ke arah yang positif yang dirasakan oleh anggota kelompok.

Tabel 7. Sebaran tingkat efektivitas kelompok tani

Skor	Klasifikasi	Jumlah (orang)	%
5,500 – 7,392	Rendah	4	5,97
7,393 – 9,285	Sedang	13	19,40
9,286 – 11,178	Tinggi	50	74,63
Jumlah		67	100,00
Rata-rata	9,570		

Sebaran tingkat efektivitas kelompok tani yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 74,63 persen petani menilai tingkat efektivitas kelompok berada pada klasifikasi tinggi. Adapun skor rata-rata efektivitas kelompok tani adalah 9,570.

Pengujian Hipotesis

Analisis hubungan antara variabel X yang meliputi faktor internal tingkat pendidikan, tingkat motivasi dan tingkat pengetahuan, serta faktor eksternal lingkungan sosial dan dukungan instansi pemerintah dengan variabel Y persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Demikian juga hubungan antara persepsi petani dengan Program Upsus Pajale dengan variabel Z efektivitas kelompok tani. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 8.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $3,051 > 1,663$; artinya bahwa tingkat pendidikan formal petani berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan formal sembilan sampai 12 tahun. Petani responden yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi cenderung untuk lebih mau mengikuti Program Upsus Pajale. Hal ini terjadi karena cara berfikir petani responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi sudah lebih maju dibanding dengan responden dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga cara berfikir petani responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dalam upaya peningkatan hasil produksi usahatani padinya akan berdampak pada meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2014) bahwa lama pendidikan berhubungan nyata dengan persepsi petani. Maknanya adalah semakin

tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin baik persepsi terhadap suatu inovasi.

Hubungan Antara Tingkat Motivasi Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil t hitung sebesar 8,410. Nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $8,410 > 1,663$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi mempunyai hubungan yang nyata terhadap persepsi anggota kelompok tani. Tingginya tingkat motivasi anggota dalam menjalankan Program Upsus Pajale bila dilihat dari indikator motivasi yaitu karena tingginya keinginan anggota kelompok tani dalam memenuhi kebutuhan fisiologis (sandang, pangan dan papan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai t hitung 0,242. Nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, yaitu $0,242 < 1,663$; yang artinya tidak ada hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan petani dengan persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale. Hal ini disebabkan oleh kesadaran pribadi yang kurang. Kesadaran dalam mempengaruhi pengetahuan sangat penting mengingat seseorang bila tidak menyadari untuk memiliki keinginan tumbuh dan maju, seseorang tersebut akan mengalami keterlambatan dalam hal pengetahuan baik secara wawasan, pemikiran dan kemajuan dalam bidang lainnya.

Hubungan Antara Lingkungan Sosial Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu $8,062 > 1,663$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara lingkungan sosial dengan persepsi anggota kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale, yang dapat diartikan semakin baik lingkungan sosial yang ada di lingkungan petani maka akan semakin baik pula persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale.

Tabel 8. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale

No	Variabel	Variabel Y	Koefisien korelasi (r _s)	sig. 2-tailed	t-hit
1.	Tingkat pendidikan	Persepsi petani	0,354**	0,003	3,051
2.	Tingkat motivasi	terhadap Program	0,669**	0,000	8,410
3.	Tingkat pengetahuan	Upsus Pajale	-0,030 ^{tn}	0,811	0,242
4.	Lingkungan sosial		0,501**	0,000	8,062
5.	Dukungan instansi		0,448**	0,000	4,038
6.	Efektivitas Kelompok Tani		0,391**	0,000	12,033

Keterangan:

r_s : Rank Spearman

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% (α = 0,01)

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% (α = 0,05)

tn : Tidak nyata

Hal ini disebabkan, selama pelaksanaan Program Upsus Pajale, intensitas petani untuk melaksanakan perkumpulan semakin rutin, selain itu kerjasama antara petani dan pendamping juga terjalin dengan baik. Pendamping dan petani rutin berkoordinasi tentang kegiatan yang dilakukan di lapangan walaupun tidak langsung bertatap muka selain itu, keaktifan petani lain juga mempengaruhi tiap individu petani untuk ikut serta dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan pendamping.

Hubungan Antara Dukungan Instansi Pemerintah Dengan Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu 4,083 > 1,663. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang nyata antara dukungan instansi pemerintah dengan persepsi anggota kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale. Artinya semakin baik dukungan instansi maka semakin baik persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale. Hal ini disebabkan oleh dukungan yang diberikan pendamping penyuluh pertanian lapangan (PPL) kepada petani berupa kehadiran pendamping dalam setiap perkumpulan yang dilakukan oleh kelompok tani. PPL memberikan materi penyuluhan yang jelas serta sesuai dengan kebutuhan petani sehingga petani dapat menanggulangi kendala yang terjadi pada usahataniya serta mendapat banyak pengetahuan baru untuk meningkatkan hasil produksi usahataniya.

Hubungan Antara Persepsi Anggota Kelompok Tani Dengan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis antara persepsi anggota kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale dengan efektivitas kelompok tani, diperoleh nilai t hitung sebesar 12,033. Nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu 12,033 > 1,663. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi anggota kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale berhubungan nyata dengan efektivitas kelompok. Hal ini disebabkan anggota merasa bahwa tujuan dari program tersebut sesuai dengan tujuan kelompok, anggota menganggap Program Upsus Pajale dapat memenuhi kebutuhan usahatani anggota kelompok yang menjalankannya. Hal tersebut juga disebabkan oleh lingkungan sosial yang mendukung petani untuk berupaya meningkatkan hasil produksi dengan cara bergotong royong, serta membagikan informasi untuk keberhasilan peningkatan hasil usahatani. Keefektifan kelompok tani juga disebabkan rasa puas yang di dapat anggota kelompok tani. Kepuasan dilihat dari manfaat yang diterima anggota kelompok tani.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru termasuk dalam klasifikasi menguntungkan. Faktor-faktor yang berhubungan nyata terhadap persepsi petani yaitu: tingkat pendidikan formal, tingkat motivasi, lingkungan sosial petani dan dukungan instansi pemerintah, sedangkan faktor yang tidak berhubungan nyata adalah tingkat pengetahuan. Efektivitas kelompok tani dalam Program Upsus Pajale termasuk dalam klasifikasi tinggi atau efektif, dan terdapat hubungan yang nyata antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi AH. 2002. *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Ardiansyah A, Gitosaputro S, dan Yanfika H. 2014. Persepsi petani persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai model *Center of Excellence (CoE)* Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*: 2(2): 182-189. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/743>. [9 MareT 2017].

- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2015. *Data Base BP3K Kecamatan Banjar Baru*. Tulang Bawang.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2012. Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Musoleha T, Hasanuddin T, dan Listiana I. 2014. Persepsi masyarakat terhadap proram kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) PTPN VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2(4) 394. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/994/899>. [9 Maret 2017].
- Nikamatullah D. 1995. Kontribusi penyuluh pertanian lapangan (PPL) terhadap keefektifan kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan di Rawa Sragi Lampung Selatan. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 1(1).
- Rangga KK. 2014. Keefektifan Kelompok Afinitas Usaha Mikro dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Mandiri Pangan Provinsi Lampung. *Disertasi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Robiyan R, Hasanuddin T, dan Yanfika H. 2014. Persepsi petani terhadap program SL-PHT dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. *JIIA*, 2(3) 305. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/814/744>. [9 Maret 2017].
- Siegel S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudren Y dan Natansel. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.